

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian *Stunting*

Stunting adalah pertumbuhan yang terhambat. *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki ciri-ciri tubuh yang pendek. *Stunting* terjadi karena seorang anak mengalami kegagalan tumbuh kembang yang dipicu oleh kondisi kesehatan dan asupan nutrisi yang tidak optimal selama 1000 hari pertama kehidupan yaitu sejak dalam kandungan, saat baru lahir, hingga berusia 2 tahun. *Stunting* erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi, paparan penyakit, dan kurangnya asupan gizi baik secara kuantitas maupun kualitas.¹⁴

2. Klasifikasi *Stunting*

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak berdasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yaitu:¹⁵

- a. Sangat Pendek: Nilai z-score= <-3 SD.
- b. Pendek: Nilai z-score= -3 SD sampai <-2 SD
- c. Normal: Nilai z-score= -2 SD sampai 2 SD
- d. Tinggi: Nilai z-score= >2 SD

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting

a. Faktor Rumah tangga dan keluarga

1) Faktor maternal

a) Intervensi makanan

Tambahan makanan untuk ibu hamil dapat diberikan dengan cara meningkatkan kualitas maupun kuantitas makanan ibu sehari-hari, makanan tambahan untuk ibu hamil dapat berupa susu formula untuk ibu hamil.¹⁶ Tidak terpenuhinya gizi selama hamil dapat berakibat pada pertumbuhan janin yang mengakibatkan kelahiran prematur, BBLR, dan lahir dengan penyulit lain hingga berujung pada kematian bayi.¹⁷

b) Intervensi micronutrient

Anemia ibu hamil disebabkan karena kurangnya zat besi, asam folat dan vitamin B1. Anemia pada ibu saat hamil berisiko lebih tinggi terhadap kematian dan berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandungnya.¹⁷ Anemia ibu hamil dapat menyebabkan abortus, kematian janin, dan BBLR.¹⁶ Pada bayi BBLR dapat meningkatkan risiko *stunting* saat balita.⁷

c) Musim saat konsepsi

Perubahan iklim berdampak pada ketahanan pangan seperti perubahan ketersediaan makanan yang bergantung pada hasil produksi pertanian dan mempengaruhi stabilitas pasokan

makanan karena kejadian cuaca ekstrem. Perubahan iklim adalah salah satu tantangan terhadap upaya yang dilakukan untuk memerangi anak yang memiliki gizi kurang melalui peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.¹⁸

Musim saat konsepsi mencerminkan paparan lingkungan terhadap ibu dan janin yang dihitung berdasarkan tanggal hari pertama menstulasi terakhir yang dikategorikan pada perbedaan musim seperti musim hujan, musim dingin, dan musim panas. Musim saat konsepsi berpengaruh pada *stunting* anak usia 10 tahun.¹⁹

d) Antropometri ibu

Antropometri pada ibu termasuk tinggi berat badan, dan IMT.¹¹ Tinggi badan ibu <145 cm merupakan salah satu faktor genetik, yang dapat diturunkan pada anaknya dan berkaitan dengan *stunting*. Anak dengan orangtua yang pendek baik dari salah satu maupun kedua orangtuanya lebih berisiko mengalami *stunting*.^{5,20} Tinggi badan ibu memiliki risiko 2,04 kali memiliki anak yang *stunting*.²¹ Penelitian lain menyebutkan ibu yang pendek dengan tinggi badan <150 cm lebih banyak ditemukan pada balita *stunting* dibandingkan yang balita normal.²² Indeks massa tubuh merupakan salah satu penilaian status gizi pada ibu, status gizi pada ibu dapat berdampak pada perkembangan janin yang dikandungnya.

Berdasarkan penelitian di Nigeria indeks massa tubuh ibu merupakan faktor terjadinya *stunting*, ibu yang memiliki indeks massa tubuh kurang dari 18,5 lebih berisiko memiliki anak *stunting* daripada ibu yang memiliki indeks massa tubuh lebih dari 25.²³

e) Morbiditas maternal

Morbiditas maternal adalah masalah kesakitan atau masalah yang berhubungan dengan kesehatan ibu pada masa hamil, bersalin sampai nifas.²⁴ Penyakit ibu pada saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan sehingga ibu yang memiliki penyakit infeksi saat hamil seperti toxoplasmosis, rubella, cytomegalo virus, herpes simplex menyebabkan cacat bawaan.¹⁶

f) Usia ibu

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, saat hamil, persalinan, dan pasca salin ibu hamil dengan usia dibawah 20 tahun perkembangan organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya belum matang, dan belum siap secara psikologis, akan mempengaruhi penerimaan dan persiapan kehamilan, sehingga berisiko melahirkan prematur dan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR)². BBLR merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *stunting*.²⁵ Ibu yang berusia diatas

35 tahun merupakan risiko tinggi terjadinya persalinan prematur, dan dapat menimbulkan komplikasi kehamilan sehingga dapat mengganggu perkembangan janin, karena ibu yang berusia diatas 35 tahun mengalami kemunduran fungsi fisiologis reproduksi.²⁶

g) Kekerasan dalam rumah tangga

Anak-anak usia pra sekolah yang terpapar kekerasan rumah tangga, cenderung mejadi kelompok usia yang memiliki gangguan perilaku yang umum dijumpai seperti sering mengompol saat tidur, susah tidur, susah makan, dan sangat rentan menyalahkan diri sendiri atas kekerasan orang tua. Kekerasan rumah tangga merusak perkembangan anak yang dibutuhkan dalam keamanan dan stabilitas karena kurangnya perawatan dan terpapar atmosfir yang tidak ramah pada anak²⁷

Salah satu akibat dari kekerasan rumah tangga yaitu mengalami gangguan perilaku seperti susah tidur. Tidur merupakan hal penting dalam pertumbuhan anak karena pada saat tidur, terjadi proses pengeluaran hormon pertumbuhan.²⁸

Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tua. Pada tahun-tahun pertama kehidupan peran orangtua terutama ibu, merupakan faktor penting dalam menjamin tumbuh kembang anak yang baik. Anak yang

kekurangan kasih sayang mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang fisik, mental, dan sosial emosional.¹⁶

h) Antropometri bayi saat lahir

Ukuran bayi saat lahir baik berat badan lahir maupun panjang badan lahir menunjukkan indikator pertumbuhan linier bayi dimulai sejak dalam kandungan. Panjang badan lahir dan berat badan lahir merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan linier anak usia 0-24 bulan dan *stunting* pada usia 2 tahun.¹¹ Panjang badan lahir dan berat badan lahir merupakan salah satu yang diukur saat bayi lahir, hal ini menunjukkan bayi yang memiliki riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR <2500 gram) memiliki risiko 4,192 kali mengalami *stunting* pada anak.²⁵ Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa panjang badan lahir pendek <48 cm memiliki risiko *stunting* pada balita 4,078 kali terhadap kejadian *stunting* pada balita.²⁹

i) Lama Usia Kehamilan

Kelahiran prematur yaitu bayi lahir lebih cepat dengan usia kehamilan < 37 minggu dimana janin belum dapat melalui semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan intruterine sehingga anak yang lahir prematur dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang. Bayi yang lahir prematur mengalami keterlambatan pertumbuhan dikarenakan terjadinya

retardasi pertumbuhan linier pada bayi sejak dari dalam kandungan karena singkatnya usia kehamilan. Gangguan tumbuh sejak dini meningkatkan risiko gangguan tumbuh pada usia selanjutnya.⁷

j) Pertambahan berat badan ibu

Untuk mencapai kebutuhan nutrisi yang diharapkan terpenuhi bagi ibu selama kehamilannya dan janinnya, ibu hamil harus mendapatkan pertambahan berat badan tertentu sesuai dengan ukuran tubuh dan berat badan sebelum hamil. Penambahan berat badan yang tidak sesuai akan menambah komplikasi bagi janin. Asupan gizi pada ibu sangat mempengaruhi pertambahan berat badan ibu yang merupakan salah satu faktor penentu berat badan bayi lahir, jika pertambahan berat badan ibu ideal maka dapat menurunkan angka BBLR.³⁰ Bayi yang lahir BBLR dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak.³¹

k) Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup.³² Paritas merupakan faktor risiko terjadinya BBLR. Ibu dengan paritas lebih dari 3 kali, berisiko memiliki anak BBLR karena kehamilan yang berulang-ulang menyebabkan kerusakan pada dinding uterus yang kemudian mempengaruhi nutrisi ke janin pada kehamilan berikutnya sehingga dapat

menyebabkan gangguan pertumbuhan janin yang selanjutnya akan melahirkan bayi BBLR.³³

b. Faktor lingkungan

1) Ketahanan pangan

Ketahanan pangan berkaitan dengan pendapatan keluarga yang berkaitan dengan daya beli makanan. Kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan merupakan salah satu penyebab *stunting*. Munculnya berbagai masalah kurang gizi akibat dari tidak tercapainya ketahanan gizi yang merupakan dampak dari tidak terpenuhinya ketahanan pangan dalam rumah tangga.³⁴

Perundang-undangan tentang kesehatan yang berkaitan dengan ketahanan pangan tingkat keluarga yaitu Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 yang berisikan tentang upaya perbaikan gizi masyarakat, pemerintah bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga miskin dalam keadaan darurat, dan Pemerintah bertanggungjawab terhadap pendidikan dan informasi yang benar tentang gizi kepada masyarakat.²

2) Paparan Arsenik

Arsen merupakan salah satu elemen logam berat yang paling toksik dan merupakan racun akumulatif. Tubuh manusia memiliki kemampuan mengatasi arsen dalam jumlah kecil, namun akan berbahaya jika tubuh manusia terus menerus terpapar arsen dalam jumlah besar.³⁵ Air yang terkontaminasi arsenik dan

digunakan sebagai air minum manusia, atau sebagai irigasi tanaman padi di sawah bisa menyebabkan beras dan air minum yang dikonsumsi manusia terpapar arsenik karena arsenik bisa larut dalam air. Arsenik bisa memasuki plasenta pada manusia, sehingga janin yang berada dalam kandungan juga dapat terpapar arsenik. Paparan arsenik berkontribusi dalam kejadian BBLR, kelahiran prematur, dan mengganggu kesehatan ibu. Ibu yang terpapar arsenik dapat mengalami malnutrisi sehingga berdampak pada status gizi yang rendah.³⁶

3) Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua yang baik dapat menerima informasi tentang cara pengasuhan anak yang baik, dan bagaimana cara menjaga kesehatan anaknya.³⁷ Pendidikan ibu yang tinggi meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya peranan orangtua dalam proses pertumbuhan anak. Pendidikan yang tinggi mempermudah ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan menerapkan pengetahuannya pada perawatan dan pemberian makanan anaknya. Diharapkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi mampu tanggap dalam mengatasi permasalahan gizi dalam keluarga dan diharapkan dapat mengambil tindakan yang tepat sesegera mungkin.³⁸

4) Status sosial ekonomi

Jenis pekerjaan/tingkat pendapatan orangtua yang mencukupi dapat menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan kebutuhan dasar anak. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan yang rendah berhubungan dengan kemampuan menyediakan makanan bergizi. Kemampuan keluarga dalam membeli makanan tidak hanya dipengaruhi besarnya pendapatan tetapi harga bahan makanan, beberapa bahan makanan cenderung mahal sehingga tidak dipilih untuk dibeli, sehingga beberapa bahan makanan bergizi yang memiliki harga mahal jarang disajikan sehingga dalam pemenuhan kebutuhan gizi masih kurang.⁷ Status sosial ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkatkan keluarga terganggu akibat kemiskinan maka akan berdampak pada status kurang gizi salah satunya adalah *stunting*.³⁹

c. Pemberian Makanan bayi

1) Praktik pemberian ASI

Pemberian ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi dan meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga dapat menurunkan risiko infeksi pada bayi. Pemberian ASI Eksklusif menurut Peraturan Pemerintah tahun 2012 ASI eksklusif adalah

pemberian ASI sampai 6 bulan tanpa makanan tambahan pada bayi baru lahir hingga bayi berusia 6 bulan.¹ Bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki tubuh yang lebih panjang, lebih berat, dan memiliki risiko lebih rendah terhadap *stunting*.⁴⁰ Pemberian ASI tidak eksklusif selama 6 bulan memiliki risiko 3,23 kali mengalami *stunting*.⁴¹

2) Pemberian makanan pada bayi

Makanan adalah hal penting yang berperan dalam tumbuh kembang anak. Anak yang kekurangan makanan bergizi dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan, anak yang kelebihan makan bisa menyebabkan obesitas sehingga juga tidak baik untuk anak. Pemberian MP ASI terlalu dini pada anak usia kurang dari 6 bulan meningkatkan risiko infeksi seperti diare karena MP ASI yang diberikan tidak sebersih dan semudah ASI untuk dicerna.⁴²

d. Infeksi

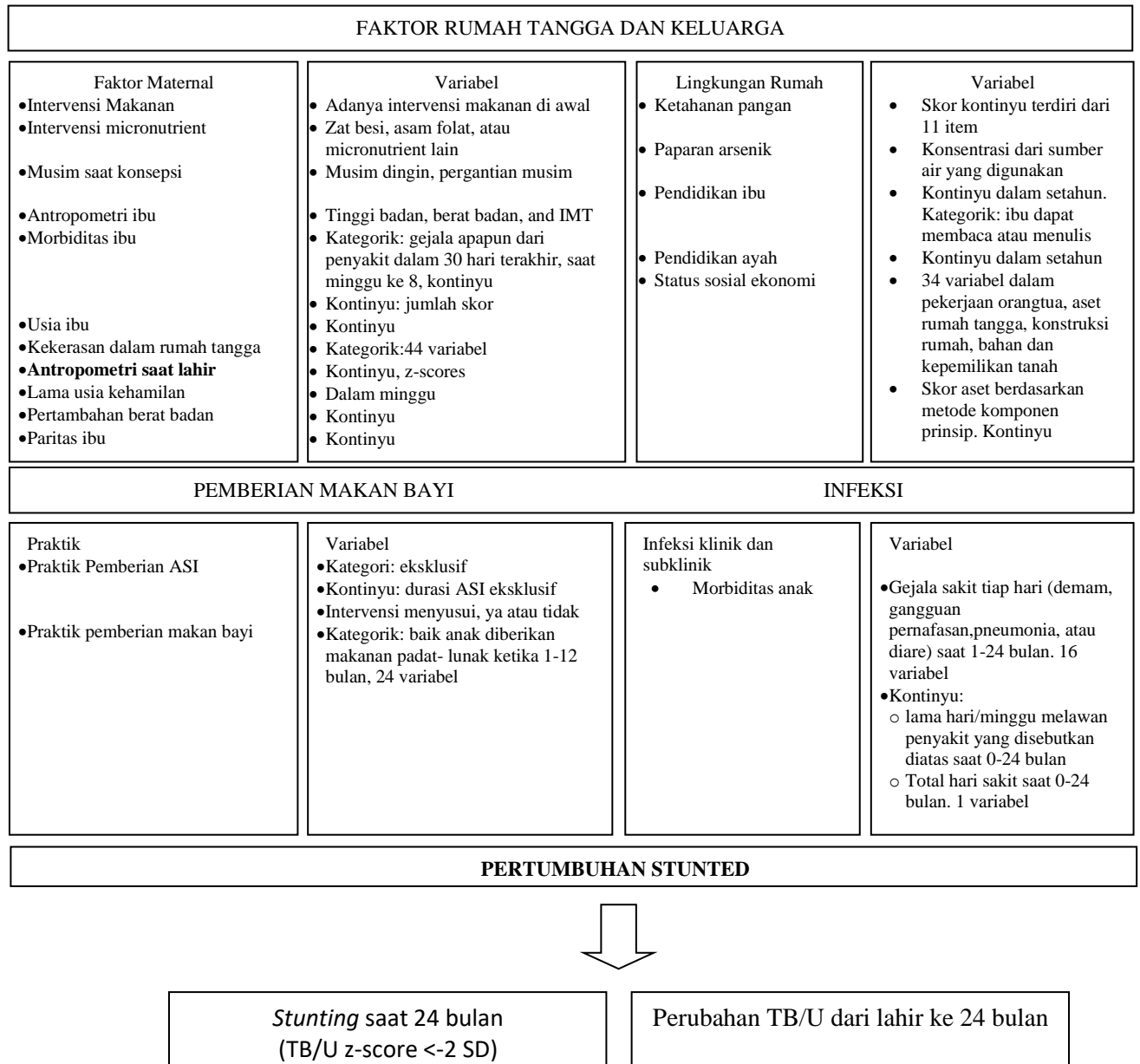
1) Morbiditas pada anak

Salah satu masalah kesehatan anak dalam masa pertumbuhannya adalah morbiditas. Pada usia balita anak rentan terserang penyakit.⁴³ Balita yang memiliki penyakit ISPA dan diare kronik berisiko mengalami *stunting*. Infeksi pada anak menyebabkan gangguan pemenuhan nutrisi, karena infeksi berkontribusi pada hilangnya nafsu makan pada anak yang berlangsung terus menerus dan cukup lama dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linier.⁹

4. Dampak *Stunting*

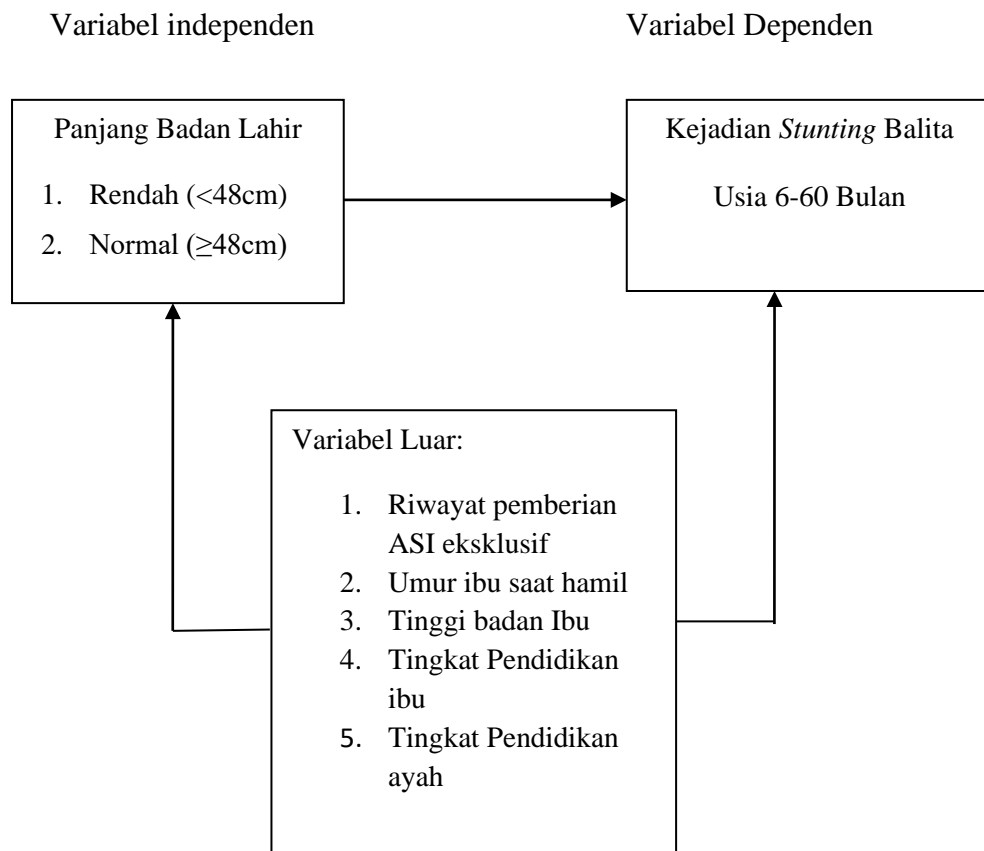
Dampak *stunting* jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam dampak panjang dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, obesitas atau kegemukan, menurunnya kesehatan reproduksi, dan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa atau lebih pendek daripada umumnya.^{1,2}

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori faktor yang mempengaruhi *stunting*.^{11,44}

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* balita usia 6-60 bulan setelah dikontrol riwayat ASI eksklusif, usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu, tingkat pendidikan terakhir ibu, dan tingkat pendidikan terakhir ayah di wilayah kerja Puskesmas Ponjong I Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019.